

**FOTO POTRET "PAK MIN BESERTA ISTRI"
SEBAGAI RETORIKA VISUAL DARI
RUMAH MAKAN SOP AYAM PAK MIN KLATEN**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Foto Potret "Pak Min Beserta Istri" Sebagai Retorika Visual dari Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten

ABSTRAK

Foto potret "Pak Min Beserta Istri" adalah foto potret yang terpajang di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten. Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten adalah rumah makan yang hanya memiliki satu menu saja yaitu sop ayam. Rasa dan varian harga yang relatif murah membuat sop ayam ini memiliki pelanggan dari semua kalangan. Foto potret "Pak Min Beserta Istri" menjadi satu-satunya foto yang terpajang di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten.

Kehadiran foto potret pada rumah makan yang notabene adalah tempat publik dan sarat akan pesan menjadi pembahasan utama pada penelitian ini. Mencari tahu bagaimana foto potret tersebut mampu berkomunikasi dengan konsumen rumah makan.

Penelitian ini mencoba untuk menemukan retorika melalui tiga unsur pembentuknya, yaitu simbol, campur tangan manusia, kehadiran audiens. Kehadiran audiens menjadi kata kunci utama dalam penelitian ini. Menghadirkan diri sebagai peneliti dengan konsumen selaku narasumber menjadi satu-satunya jalan untuk menemukan unsur lainnya.

Kata kunci: retorika, Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten, foto potret

ABSTRACT

“Pak Min Beserta Istri” (Mr. Min and Wife) portrait is a photo displayed inside Sop Ayam Pak Min Klaten restaurant. Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten serves chicken soup as its only menu. Due to its taste and relatively cheap price, the customer ranges from all kind of people. The “Pak Min Beserta Istri” (Mr. Min and Wife) portrait becomes the only photo being displayed inside Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten.

The main idea of this research centers on the presence of a portrait inside a restaurant which is widely known as a public place and full of messages. Investigating how the portrait can communicate with the customers of the restaurant.

This research is attempted to come across a rhetoric through three constructing elements, which include symbol, human intervention and presence of the audience. It is the presence of the audience which serves as the main keyword for this research. The only way to seek for the other elements is by presenting the author as the researcher and customer as the respondent.

Keywords: rhetoric, Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten, portrait photo



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten merupakan rumah makan yang memiliki banyak cabang dan berawal dari bisnis keluarga. Rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten hanya menyediakan satu menu makanan yaitu, sop ayam. Sepintas lalu, rumah makan ini sama seperti rumah makan lain bahkan terkesan sebagai rumah makan tradisional dengan interior sederhana dan tradisional. Kesan tradisional muncul dari pemilihan bahan meja dan kursi dari kayu. Warna hijau dipilih sebagai warna khas dan digunakan di seluruh gerai rumah makan. Gerai rumah makan Sop Ayam Pak Min berada hampir di bentangan Pulau Jawa dan Sumatera.

Selain mempertahankan ciri khas warna hijau yang sudah dikenal oleh banyak konsumennya, rumah makan Sop Ayam Pak Min juga memiliki tatanan interior sebagai ciri khas lainnya. Hal ini menjadi menarik di tengah banyaknya rumah makan muncul dengan mengunggulkan gaya hidup modern. Smith mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *LEA'S Communication* bahwa "aspek pengiklanan tidak hanya terdiri dari hal-hal seperti televisi, film, arsitektur atau papan reklame melainkan gambar juga masuk dalam kategori pengiklanan" (Smith 2005:142). Bukan hanya penamaan Sop Ayam Pak Min Klaten dipasang di depan rumah makan sebagai media pengiklan, melainkan segala citra yang sengaja dijaga sejak rumah makan awal berdiri menjadi salah satu aspek pengiklan.

Identitas sosok Pak Min menjadi cukup dominan dalam rumah makan ini. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa nama Pak Min menjadi citra khas bagi rumah makan. Selain rumah makan menggunakan nama Pak Min, foto potret yang menjadi bahan penelitian menggunakan keterangan "Pak Min Beserta Istri". Ken juga mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *LEA's Communication* "unsur retorik bukan hanya sekadar gambar melainkan teks atau ucapan verbal juga menjadi pendukung utama untuk tersampainya makna dari retorik tersebut" (Smith, 2005:142). Hal ini menjadi menarik dan penulis melihat bahwa rumah makan Sop Ayam Pak Min memiliki potensi menarik, seolah-olah sedang melakukan proses pencegahan pembajakan atas rumah makan tersebut. Usaha yang seolah mencegah terlihat dari pemilihan potret yang tidak menonjolkan kemutakhiran dari teknologi dan disajikan dengan seadanya tanpa memilih letak yang strategis, bingkai yang memadai menjadi sisi menarik lainnya dari rumah makan ini.

“Kehadiran foto potret telah memungkinkan untuk diimplementasikan bagi bermacam tujuan dan fungsi baik secara personal maupun yang bernilai sosial dan komersial. Menyimpan potret seseorang memberikan indikasi personal bahwa si penyimpan foto tersebut memiliki hubungan yang dekat atau erat dengan sosok yang ada pada potret tersebut” (Soedjono 2007:120).

Mengacu pada pernyataan yang diutarakan oleh Soeprapto Soedjono dalam bukunya berjudul *Pot Pourri Fotografi* tersebut, bahwa kehadiran foto baik itu di dalam ruang publik (dalam artian dihadirkan pada audiens lainnya) atau disimpan secara pribadi, memiliki alasan yang kuat. Penelitian ini mencoba untuk menemukan kaitannya antara foto yang bersifat pribadi yaitu foto potret keluarga dan dihadirkan secara massal

dalam setiap gerai rumah makan. Beberapa asumsi sederhana terkait maksud dan pesan dibalik foto muncul secara bersamaan dengan perkembangan rumah makan.

Penelitian ini mencoba memposisikan dirinya untuk melihat dengan tidak hanya memfokuskan pandangan terhadap foto potret "Pak Min Beserta Istri", melainkan mencoba untuk mengaitkan dengan kehadiran rumah makan yang menjadi induk dari foto potret "Pak Min Beserta Istri". Rasa penasaran yang menjadi titik awal untuk mengadakan penelitian ini mampu menemukan teori apa yang mampu digunakan untuk menyelesaikan penelitian.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten melalui foto potret Pak Min Beserta Istri belum pernah penulis temui sebelumnya.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana foto potret "Pak Min Beserta Istri" mampu menimbulkan komunikasi antara foto dengan manusia di sekitarnya sehingga akan terbentuk nilai retorika?

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Mampu menerjemahkan komunikasi yang tercipta antara foto potret "Pak Min Beserta Istri" seperti yang diungkap oleh Brummet dan dikutip dalam buku *LEA'S Communication* bahwa "sebuah visual mampu memiliki kemampuan retorik ketika ia memiliki fungsi sosial" (Smith, 2005:142). Fungsi sosial akan terbentuk jika imaji tersebut mampu memberikan dampak baik langsung maupun tidak kepada imaji yang menjadi kaitannya. Dampak ini mampu terlihat ketika menggunakan cara melihat melalui

aspek sosialnya, seperti manusia yang berada di sekitarnya, latar belakang seperti apakah yang membentuknya, dan bagaimana situasi yang tercipta. Sosok Pak Min yang mendominasi dalam perusahaan Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten dan penggunaan foto potretnya menjadi salah satu unsur untuk menunjukkan kesahihan atas rumah makan ini.

2. Manfaat

- a. Mampu menambah kajian dalam bidang penelitian fotografi
- b. Memperkaya bahan referensi fotografi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi pecinta fotografi pada umumnya.



METODE PENELITIAN

Bingkai dalam penelitian ini, digunakan metode pembacaan visual sebagai metode utama. Visual yang dimaksud adalah potret Pak Min beserta istri. Melakukan pembacaan atas simbol-simbol yang digunakan dalam foto potret tersebut. Tidak hanya berhenti pada foto potret dan semiotikanya melainkan berlanjut kepada bagaimana lingkungan tempat visual tersebut berada. Seperti bagaimana keadaan nyata dari rumah makan tersebut atau bagaimana orang di sekitarnya mampu memaknai visual tersebut dan komunikasi apa yang berhasil ditimbulkan oleh foto potret tersebut.

Keberadaan visual sebagai acuan dalam penelitian ini mengarahkan untuk menggunakan pemahaman semiotika. Semiotika adalah bagian cara untuk menangkap adanya nilai retorika pada imaji. Hal ini juga diungkap oleh Ken Smith pada bukunya yang berjudul *LEA'S Communication*, yaitu "pemahaman semiotika tidak semata digunakan untuk membaca simbol dari foto tersebut melainkan bagaimana simbol tersebut mampu bersinergi dengan simbol yang ada di luar foto" (2005:140).

Seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes dalam bukunya berjudul *Imaji, Musik, Teks* bahwa "imaji yang disusupi makna lain (dengan sengaja atau tidak), maka imaji tersebut memiliki kemungkinan untuk memiliki nilai retorika" (1990:35). Retorika imaji ini yang akan membantu mengarahkan jalannya penelitian.

Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai objek utama penelitian. Topik yang muncul tentang nilai retorika dan komunikasi terpicu dari foto potret Pak Min Beserta Istri. Tidak menjadikan foto sebagai media untuk membicarakan isu yang lebih luas melainkan menjadikan foto sebagai topik utama dan mencoba melihat nilai retorika dan komunikasi yang tercipta dari foto tersebut. Untuk tercapai tujuan dari penelitian ini

dibutuhkan beberapa teori sebagai salah satu batasan dan arahan berjalannya penelitian. Teori yang digunakan memengaruhi pemahaman atas artefak (objek gambar), tetapi apa yang ditemukan di dalam artefak memiliki pengaruh yang lebih sedikit terhadap sifat dasar dari teori tersebut. Seperti yang diungkap oleh Ken dalam bukunya yang berjudul *LEA'S Communication* bahwa, "analisis secara visual membenarkan ciri/sifat diskursif dari teori yang dipilih" (Smith, 2005:140). Maka dari itu, hubungan teori dan pemahaman atas objek yang menjadi aktor dalam penelitian ini menjadi penting.

Tidak hanya melihat objek sebagai objek yang bertugas untuk menerima segala nilai yang diberi, tetapi juga menjadikan objek menjadi aktor juga atas penelitian ini yang berperan untuk menyelaraskan nilai yang dimilikinya dengan teori yang sudah menjadi dasar atas penelitian ini. Sebuah simbol tidak akan mampu berdiri sendiri ketika tidak ada unsur yang membantunya. Komunikasi visual tidak akan terjadi ketika ruang antara gambar dengan lingkungan tidak tercipta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melihat ruang komunikasi yang terjadi antara gambar dengan publik yang mengitarinya, diperlukan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil sampel tiga rumah makan Pak Min Klaten yang berbeda sesuai dengan permintaan informan. Proses pencarian data ke lapangan langsung menjadi salah satu metode yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat terkait pembuktian atas asumsi dasar penelitian.

Metode wawancara menjadi salah satu metode untuk mendapatkan data dari narasumber yang berada di lapangan. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini yang ingin mencari tahu terkait dengan komunikasi yang ditimbulkan oleh foto potret

"Pak Min Beserta Istri". Lexy mengungkapkan bahwa "jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yang dimana jawabannya akan bersifat terbuka" (Moleong, 2007:186). Pemilihan wawancara tidak terstruktur karena menginginkan jawaban yang lebih mendalam dan tidak terpatok dengan pertanyaan sama untuk masing-masing narasumber. Melalui metode tersebut, maka jawaban yang akan keluar akan berbeda-beda antara tiga narasumber. Tidak hanya menjadi jawaban kebenaran melainkan jawaban deskriptif yang mampu menjelaskan pertanyaan penelitian dengan lebih jelas. Dengan merancang situasi wawancara yang santai dan tidak harus berbentuk formal walaupun narasumber yang ditemui adalah narasumber yang penting dalam penelitian ini. Penciptaan situasi santai dan tidak harus formal diharapkan mampu memicu munculnya banyak obrolan tidak bergantung dengan satu pertanyaan.

Narasumber yang dipilih adalah tiga pengunjung dengan sengaja atau tidak sengaja mengingat dan mengetahui keberadaan foto tersebut baik dari kehadirannya secara langsung atau mengetahui dari dunia internet. Tidak harus mereka memiliki waktu intens untuk berkunjung, bukan hanya pengunjung yang memiliki intensitas sering untuk berkunjung ke rumah makan tersebut melainkan pengunjung yang hanya memiliki pengalaman satu kali, namun ia mengetahui akan keberadaan imaji tersebut.

Dengan kriteria yang sudah ditentukan terhadap narasumber, pemilihan narasumber bisa jadi orang yang sudah dikenal. Tidak harus orang yang belum dikenal karena pengalaman untuk makan di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten ini bisa dimiliki oleh siapa saja. Cara menemukan narasumbernya dapat dengan mudah yaitu mencari tahu terlebih dahulu dari beberapa orang yang sudah dikenal dan memiliki pengalaman makan di rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten. Setelah mendapatkan

informasi orang yang memiliki pengalaman makan di rumah makan tersebut maka langkah selanjutnya adalah menghubunginya lewat teks seperti aplikasi *Whatsapp*, *LINE* atau *SMS*. Cara ini digunakan ketika narasumber tersebut sedang tidak bertatap muka.

Setelah mendapat respons terhadap pesan teks yang dikirim kepada narasumber, langkah selanjutnya adalah membuat janji untuk bertatap muka. Pada proses pembuatan janji pertama ini, perlu dijelaskan bahwa wawancara ini dalam rangka untuk mengerjakan tugas akhir jurusan fotografi dan akan memakan waktu kurang lebih satu hingga dua jam. Dengan penyebutan durasi waktu kira-kira yang akan dihabiskan untuk wawancara maka diharapkan narasumber mampu memperkirakan waktu yang tepat dan tidak mendesak.

Penentuan lokasi untuk wawancara akan diadakan di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten. Pemilihan tempat ini menjadi satu-satunya opsi untuk melakukan kegiatan wawancara. Alasan utama memilih lokasi yang berada di rumah makan tersebut adalah untuk memicu pertanyaan-pertanyaan lainnya yang bisa saja muncul secara spontan. Situasi dan kondisi saat melakukan wawancara juga akan memicu hasil dari wawancara tersebut. Misalnya dengan contoh ketika membicarakan pengalaman makan di Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten lalu melihat foto potret Pak Min Beserta Istri dan membicarakannya langsung di tempat akan lebih mudah untuk menggambarkan komunikasi yang terjadi. Ketika lokasi wawancaranya diubah di luar lokasi Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten maka proses untuk membicarakan foto tersebut akan lebih panjang. Narasumber akan membutuhkan waktu untuk membayangkan apa yang ia rasakan ketika ia memiliki pengalaman menatap foto tersebut. Imajinasi yang bentuknya abstrak dan hanya berada di kepala akan memberikan tingkat kesulitan tersendiri ketika itu harus diterjemahkan ke dalam verbal.

Setelah rencana pemilihan narasumber hingga ke proses wawancara, langkah selanjutnya adalah memberikan pertanyaan yang sekiranya mampu memicu munculnya narasi lebih atas apa yang menjadi pertanyaan penelitian. Karena pemilihan metode wawancara adalah wawancara tidak terstruktur, pertanyaan yang dilontarkan adalah:

- a. Apakah narasumber menyadari akan keberadaan foto potret Pak Min Beserta Istri?
- b. Kesan apa yang timbul ketika melihat foto potret Pak Min Beserta Istri?
- c. Apa yang membuat teringat akan foto potret tersebut?
- d. Hal apa yang paling teringat dari rumah makan Pak Min Klaten?

Empat pertanyaan ini dipilih bukan sebagai pertanyaan paten yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah. Dengan pemilihan metode wawancara terbuka, semua jawaban dan pertanyaan tidak harus bersifat paten dan tidak dapat diubah maka dengan empat pertanyaan tersebut sudah cukup. Empat pertanyaan tersebut akan bersifat sebagai pemicu akan munculnya pertanyaan lainnya.

Untuk mengabadikan proses wawancara diperlukan teknologi dan cara lain selain hanya mendengarkan, yaitu dengan membuat catatan lapangan dan merekamnya dengan perekam suara. Proses perekaman itu dilakukan setiap selesai melakukan pengamatan karena ingatan manusia bersifat sementara. Catatan lapangan dibuat ketika melakukan wawancara. Bentuk catatan lapangan akan berupa kutipan dari narasumber dan poin-poin yang menjadi kata kunci selama wawancara. Setelah melakukan wawancara maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan merapikan catatan lapangan. Penyusunan ini harus segera dilakukan ketika sampai di rumah atau tempat kerja sesuai wawancara agar informasi yang didapat tidak bercampur dengan yang lain. Dalam buku berjudul *Metode*

Penelitian Kualitatif (Moleong, 2007:209) "catatan lapangan menjadi penting adanya karena penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan".

Pada akhir proses penyusunan catatan lapangan akan terbagi menjadi dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif (Moleong 2007:213). Deskriptif yang dimaksud adalah menjabarkan segala informasi yang didapat selama berada di lapangan seperti catatan tentang situasi dan kata kunci yang didapat dari narasumber. Reflektif yang menjadi bagian kedua ini adalah hasil pemikiran dari peneliti yang menyangkut respon atas informasi dan data yang diperoleh dan berguna untuk penelitian. Untuk memudahkan dan mengakuratkan proses penyalinan dan penyusunan catatan lapangan diperlukan untuk memutar kembali rekaman selama proses wawancara. Rekaman audio selama wawancara menjadi hal pendukung atas keabsahan dari catatan lapangan yang telah disusun.

Selain menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data, metode yang dipilih khusus untuk mencari tahu sisi retorikanya adalah dengan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif (Smith, 2005:147-148) adalah dimana penelitian dimulai dengan segala teori tentang retorika untuk menggiring jalannya penelitian hingga ke objek retorikanya. Setelah semua pemilihan teori terpilih sebagai pengidentifikasi data maka tahap selanjutnya adalah melihat bagaimana teori dan foto (yang merupakan objek penelitian) tersebut mampu saling bekerja sama.

Teori tersebut akan berperan untuk memberikan pembuktian atas asumsi-asumsi yang muncul dalam proses pengumpulan data. Teori juga digunakan untuk mengurangi bias dalam penelitian ini. Bias bisa saja muncul ketika proses pencarian data dan banyak informasi yang diterima. Seperti akan banyaknya muncul kemungkinan yang terjadi

antara foto potret "Pak Min Beserta Istri" dan interaksinya dengan orang lain. Kemungkinan ini akan muncul dikarenakan subjektivitas masing-masing narasumber akan berbeda-beda untuk melihat simbol dan tanda yang ditransformasikan oleh foto potret "Pak Min Beserta Istri". Dalam kasus ini, maka dibutuhkan teori yang tepat untuk memberikan batas agar bias tidak memengaruhi kerangka penelitian ini.

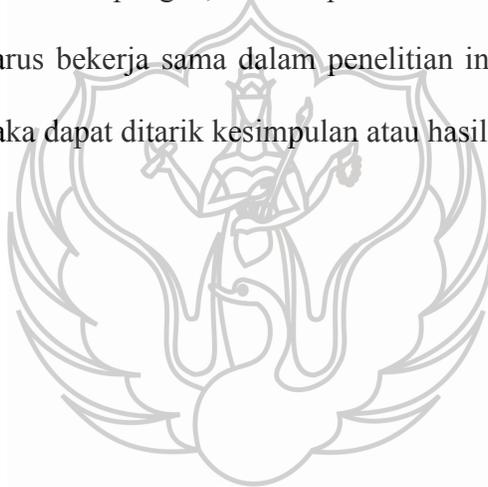
2. Teknik Analisis Data

Setelah proses wawancara dengan tiga informan terpilih maka informasi yang diproduksi akan berbentuk teks dalam bentuk wawancara yang sudah ditranskripsikan. Pada tahap perubahan bentuk ucapan secara verbal menjadi bentuk teks akan muncul beberapa interpretasi antara informan dan peneliti selaku pewawancara. Perbedaan interpretasi ini akan membantu untuk menggiring analisis data pada tahap 'pemahaman yang mendalam'. Interpretasi dari pihak informan akan bersifat sebagai data untuk penelitian ini. Interpretasi dari pihak peneliti digunakan sebagai asumsi awal untuk membentuk kerangka penelitian. Pada fase ini di Dalam penelitian kualitatif, kedua interpretasi tidak ada yang salah maupun benar. Keduanya mampu diolah sebagai data.

Keakuratan dalam penelitian akan berada pada saat peneliti berhasil mengombinasikan beberapa unsur menjadi sebuah kesimpulan. Untuk memperoleh kesimpulan, selain melalui teknik pengumpulan data yang tepat juga melalui analisis data yang tepat juga. Tahap pertama dalam analisis data adalah penyematan kode pada catatan lapangan. Penyematan kode pada transkrip wawancara memudahkan untuk melakukan pemetaan terhadap unsur pembentuk retorika. Kode ini berupa pengelompokan ketiga unsur pembentuk retorika yaitu simbol, adanya campur tangan manusia dan kehadiran audiens.

Setelah pemberian kode pada catatan lapangan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menambahkan catatan atas refleksi pemikiran. Refleksi ini digunakan untuk mengatur pembacaan atas data yang diperoleh. Selain sebagai data tandingan, bagian refleksi ini digunakan untuk menemukan kekuatan asumsi dasar penelitian. Setelah tahap refleksi dan penyematan kode tahap selanjutnya adalah menyusun pemetaan penelitian. Pemetaan ini dilakukan untuk memudahkan melihat hubungan masing-masing indikator yang sudah dilakukan pada tahap 'penyematan kode'. Setelah menemukan masing-masing hubungan, dapat ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh, teori, dan asumsi.

Dengan begitu catatan lapangan, transkrip wawancara, dan teori yang dipilih menjadi tiga hal yang harus bekerja sama dalam penelitian ini. Ketika ketiganya sudah dikerjakan secara urut maka dapat ditarik kesimpulan atau hasil dari penelitian ini.



ANALISA DATA

Semua data yang didapat dari hasil wawancara dan kajian teori adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berfungsi untuk menjaga alur jalannya penelitian agar tidak mengarah kepada arah yang salah. Pembatasan menjadi sangat penting karena topik penelitian mampu mengarah ke dua arah yaitu studi manajemen melalui rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten dan studi retorik melalui contoh kasus foto potret "Pak Min Beserta Istri". Pada subbab ini akan dibahas mengenai hasil yang didapat dari proses wawancara dan kajian teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian dan pembahasan adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

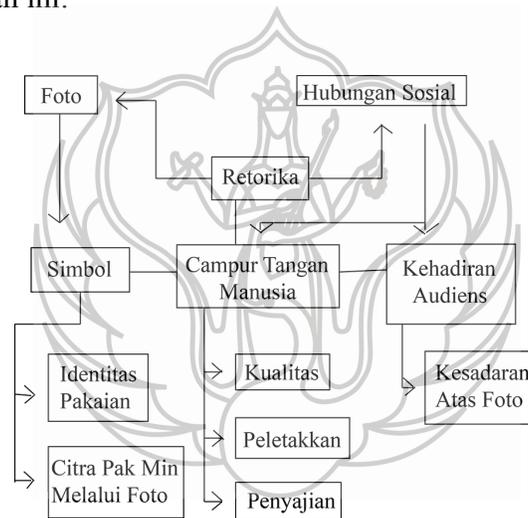
Mengingat pertanyaan penelitian yang telah ditulis pada bab I adalah "Bagaimana Foto Potret 'Pak Min Beserta Istri' mampu menimbulkan komunikasi antara foto dengan manusia di sekitarnya sehingga akan terbentuk nilai retorika?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut yang perlu dilakukan adalah membahas unsur apa saja pembentuk retorika. Setelah menemukan unsur pembentuk retorika, langkah selanjutnya adalah menjabarkannya dan mencari satu persatu faktor pembentuknya. Seperti yang dilakukan pada proses wawancara dan ditulis pada subbab analisa data.

a. Hubungan antara Simbol, Campur Tangan Manusia dan Kehadiran Audiens

Asumsi awal penelitian adalah berasal dari kecurigaan atas pesan yang terkandung di dalam foto potret "Pak Min Beserta Istri". Jika dilihat secara teknis, foto potret "Pak Min Beserta Istri" dapat dikatakan tidak cukup baik. Hal ini yang menjadi awalan untuk membahas lebih lanjut nilai apa yang terkandung di dalam

foto itu. Ketiga unsur simbol, campur tangan manusia dan kehadiran audiens adalah unsur pembentuk retorika pada foto potret.

Seperti yang diungkap oleh Foss bahwa retorika perlu memiliki kekuatan untuk menginfluensi pemikiran lainnya dan kebiasaan melalui strategi penggunaan simbol. Menurut pernyataan Foss, maka ada dua bagian untuk menyusun sebuah retorika pada foto potret "Pak Min Beserta Istri" yaitu foto potret "Pak Min Beserta Istri" dan interaksi sosial dimana berfungsi untuk memberi ruang bagi yang terinfluensi. Jika digambarkan oleh bagan maka bentuknya akan seperti pada gambar di bawah ini:



Bagan 1.1

Seperti yang ada pada bagan, retorika dibagi menjadi dua bagian yaitu foto dengan hubungan sosial dan simbol, campur tangan manusia dan kehadiran audiens. Foto atau bisa disebut sebagai benda (dalam konteks yang lebih umum) dengan hubungan sosial didapat dari pernyataan Smith pada bukunya yang berjudul *LEA'S Communication* bahwa retorika ada karena adanya fungsi sosial. Fungsi sosial akan terbentuka jika adanya komunikasi dan hubungan sosial. Maka untuk merumuskan dan mengkaitkan dengan contoh kasus foto potret "Pak Min

Beserta Istri" maka diperlukan penjabaran bagaimana unsur pembentuk retorika dari dua teori mampu berkaitan.

Saat sedang melakukan wawancara, ditemukan beberapa hal yang membuktikan bahwa kesadaran audiens akan keberadaan foto tidak akan terlepas dari unsur kualitas, peletakkan dan penyajian foto. Karena beberapa narasumber mengaku bahwa ia tidak menyadari kehadiran foto dikarenakan visualnya yang tidak menonjolkan apapun. Dilihat dari segi penataan letak tidak pada posisi yang mencuri mata bagi siapapun, sedangkan dari keindahan foto juga tidak menunjang. Ketidak sadaran konsumen saat menyaksikan foto ini menjadi satu petanda bahwa kesadaran untuk menangkap pesan sebuah gambar tidak dapat muncul begitu saja tanpa ada pemicu. Sedangkan jika dikaitkan dengan unsur pendukung lainnya, seperti apa yang membuat foto berada di tembok itu dan bagaimana keadaan lingkungan sekitar foto tersebut (bersifat benda) maka akan ditemukan alasannya. Selepas-lepasnya melihat foto, tetap perlu disadari bahwa foto potret "Pak Min Beserta Istri" berada di bawah rangkaian pesan pembentuk citra rumah makan.

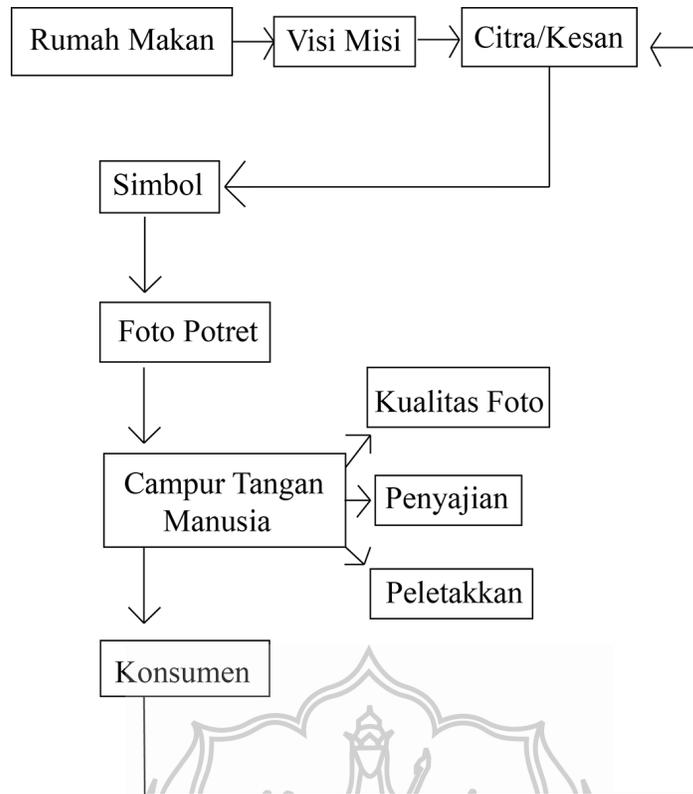
b. Alur Komunikasi Antara Foto Potret "Pak Min Beserta Istri" dengan Manusia di Sekitarnya

Setelah membahas tentang hubungan ketiga unsur utama gagasan wawancara (simbol, campur tangan manusia, kehadiran audiens) hal selanjutnya yang perlu dibahas adalah mengenai bagaimana komunikasi mampu tercipta antara gambar dengan manusia. Seperti yang sudah sering dibahas, yang dimaksud dengan manusia adalah semua konsumen dari rumah makan sop ayam

Pak Min Klaten. Tidak perlu menuntut konsumen memahami pesan yang disampaikan oleh foto potret "Pak Min Beserta Istri" karena untuk menangkap kesadaran atas pesan diperlukan beberapa langkah.

Dari data yang didapat dan beberapa pembahasan teori terkait retorika pada foto potret "Pak Min Beserta Istri" ditemukan alur komunikasi antara foto dengan manusia di sekitarnya. Pada langkah untuk melihat alur komunikasi antara foto dengan manusia, hal pertama yang dilakukan adalah menyadari bahwa potret tersebut adalah bagian dari realita. Realita yang dimaksud adalah asal usul dan sebab musabab foto tersebut terpajang. Namun, karena pada penelitian ini membahas tentang retorika dan hubungan sosial yang ada di dalam foto, maka pencarian hingga ke masa lalu tidak dibutuhkan.

Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antara foto potret "Pak Min Beserta Istri" dengan manusia di sekitar foto tersebut, akan dijelaskan dengan menggunakan bagan di halaman selanjutnya:

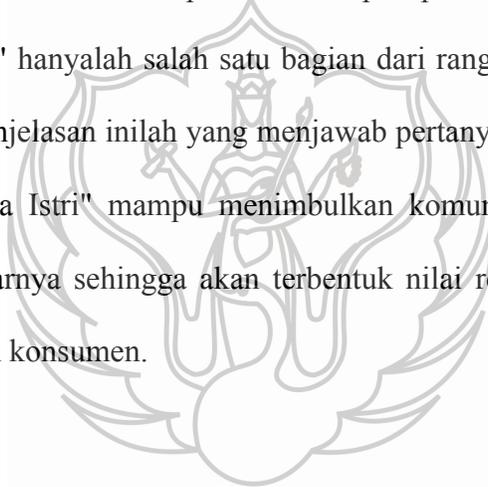


Bagan 1.2

Pada bagan terlihat garis-garis yang menghubungkan antara semua unsur yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten adalah rumah makan yang selayaknya rumah makan pada umumnya. Mereka memiliki sasaran penjual dengan mengatur harga dan menu yang ditawarkan, tata ruangan dan pemilihan lokasi tempat rumah makan berdiri. Benteng rumah makan yang bersifat waralaba, maka pihak pemilik tetap memiliki wewenang untuk mengatur semua citra yang ada pada rumah makan.

Berbicara tentang kesan atas citra rumah makan, agar kesan tersebut tersampaikan kepada pengunjung mereka membutuhkan perantara. Karena pembicaraannya terkait foto potret maka perantara yang dimaksud adalah dalam bentuk visual. Dalam sebuah foto potret terdapat beberapa simbol untuk

menyampaikan pesan. Dalam konteks rumah makan Sop Ayam Pak Min Klaten, pesan yang disematkan pada foto melalui simbol adalah kesan yang berusaha dibangun oleh rumah makan. Untuk menyampaikan pesan ini secara sempurna pada konsumen, maka diperlukan tambahan lainnya yaitu campur tangan manusia. Mengingat prinsip dasar retorika menyebutkan bahwa retorika tidak akan terbentuk jika tidak ada penciptanya. Pencipta retorika tersebut harus secara sadar melakukan penciptaan retorika. Lalu pesan dan nilai retorika yang ada akan sampai pada konsumen rumah makan. Konsumen akan menangkap kembali kesan yang disampaikan melalui foto potret. Walaupun pada dasarnya foto potret "Pak Min Beserta Istri" hanyalah salah satu bagian dari rangkaian citra rumah makan. Maka dari itu, penjelasan inilah yang menjawab pertanyaan bagaimana foto potret "Pak Min Beserta Istri" mampu menimbulkan komunikasi antara foto dengan manusia di sekitarnya sehingga akan terbentuk nilai retorika antara foto potret, rumah makan dan konsumen.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama melakukan proses penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi jurusan fotografi, Fakultas Seni Media Rekam dengan judul "Foto Potret Pak Min Beserta Istri Sebagai Retorika Visual dari Rumah Makan Sop Ayam Pak Min Klaten" mengalami beberapa kendala. Pada dasarnya kendala dalam penelitian ini tidak menghambat segala proses pengerjaannya. Kendala tersebut berupa sulitnya untuk menemukan cara menemukan jawaban penelitian karena keterbatasannya literatur fotografi yang membahas secara khusus pada topik ini. Untuk membantu menyelesaikannya, maka diperlukan beberapa teori dari ilmu sosial dan teknis penelitian sosial.

Selain kendala pada bagian metode penelitian, tidak ada lagi kendala yang berarti sehingga menghambat jalannya penelitian. Seluruh proses penelitian, mengarahkan penelitian untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Jawaban pertanyaan penelitian adalah untuk menangkap pesan dari sebuah foto dalam konteks rumah makan (bukan foto bersifat peristiwa atau foto seni) diperlukan kesadaran dan unsur pendukung lainnya. Unsur pendukung lainnya dapat berupa sentuhan estetika. Estetika dalam konteks ini adalah kesadaran pencipta foto untuk menata foto tersebut dan menyusupinya dengan makna.

Dengan ditemukannya jawaban atas pertanyaan penelitian, maka ditemukan permasalahan lainnya yang bisa menjadi pertimbangan untuk peneliti. Permasalahan tersebut berupa pembahasan mengenai seberapa penting foto menjadi media untuk

penyampai pesan atas citra yang ditimbulkan oleh rumah makan. Apakah foto menjadi satu-satunya cara untuk membuktikan autentisitas dari rumah makan? Hal ini bisa menjadi pertanyaan penelitian untuk penelitian lainnya dengan topik yang sama.

Temuan-temuan di lapangan yang ditemukan berupa cara memandang sebuah foto dengan tidak selalu melihatnya sebagai kumpulan simbol dan mengartikan pesan yang disampaikan melalui simbol tersebut. Metode ini sangat berguna selama melakukan penelitian ini.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat dangkal jika dilihat dari pembahasan terkait retorika visual yang begitu luasnya. Kaitan fotografi, retorika visual dan rumah makan mampu dikembangkan untuk melengkapi kajian retorika visual melalui foto potret pada rumah makan. Pembahasan lainnya dapat berupa menanyakan kembali apakah fotografi menjadi satu-satunya jalan untuk menemukan bukti atas autentisitas sebuah rumah makan yang tidak diketahui tahun berdirinya? Atau apakah hanya fotografi yang menjadi begitu paten dan tidak dapat dibantahkan lagi realitasnya sehingga menjadi satu-satunya bukti?

Semoga penelitian ini mampu menjadi pemicu untuk munculnya kajian fotografi dengan ilmu sosial lainnya. Dengan demikian fotografi bukan lagi hal yang jauh dari bidang ilmu sosial.